

**INTERAKSI NILAI-NILAI BUDAYA DAN FRAUD HEXAGON  
TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING**



**Disertasi Oleh:**

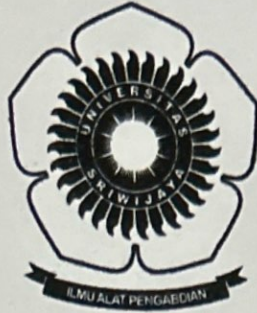
**SITI KHAIRANI  
01013622025001**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Doktor  
pada  
Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi  
Kekhususan Akuntansi Keuangan**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI & PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS EKONOMI**

**2024**

**INTERAKSI NILAI-NILAI BUDAYA DAN FRAUD HEXAGON  
TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING**



**Disertasi Oleh:**

**SITI KHAIRANI  
01013622025001**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Doktor  
pada  
Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi  
Kekhususan Akuntansi Keuangan**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI & PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS EKONOMI**

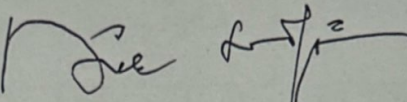
**2024**



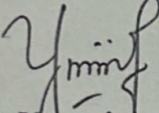
## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Proposal : Interkasi Nilai-Nilai Budaya dan Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting  
Nama Mahasiswa : Siti Khairani  
NIM : 01013622025001  
Program Studi : Doktor Ilmu Ekonomi  
Kekhususan : Akuntansi

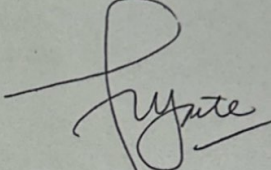
Menyetujui,  
Promotor,

  
Prof. Dr. H. Didik Susetyo, M.Si.  
NIP. 196007101987031003

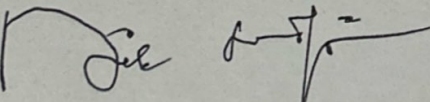
Co Promotor 1,

  
Dr. E. Yusnaini, S.E., M.Si., Ak  
NIP. 197704172010122001

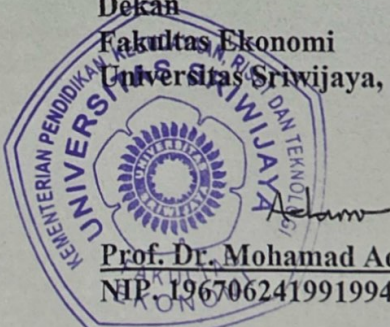
Co Promotor 2,

  
Dr. Hasni Yusrianti, M.A.A.C., Ak  
NIP. 197212152003122001

Ketua Program Studi  
Doktor Ilmu Ekonomi,

  
Prof. Dr. H. Didik Susetyo, M.Si.  
NIP. 196007101987031003

Dekan  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Sriwijaya,

  
Prof. Dr. Mohamad Adam, S.E., M.E  
NIP. 196706241991994021002

Tanggal Lulus : 05 Januari 2024





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI

Jalan Raya Palembang-Prabumulih Km. 32 Inderalaya (Ogan Ilir) Kode Pos 30662  
Tel: (0711) 580964, 580646 Fax:(0711) 580964  
Jl. Srijaya Negara Bukit Besar Palembang 30139  
Laman: <http://fe.unsri.ac.id> - email : [dekan@fe.unsri.ac.id](mailto:dekan@fe.unsri.ac.id)

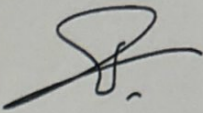
### MATRIK PERBAIKAN DISERTASI

Nama Mahasiswa : Siti Khairani  
NIM : 01013622025001  
Program Studi : Doktor Ilmu Ekonomi  
Kekhususan : Akuntansi  
Promotor : Prof. Dr. H. Didik Susetyo, M.Si  
Co Promotor : 1. Dr. E. Yusnaini, S.E.,M.Si.,Ak  
2. Dr. Hasni Yusrianti, M.A.A.C.,Ak

(.....) \*  
(.....) \*  
(.....) \*

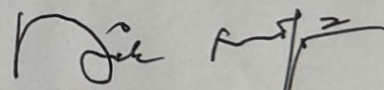
No	Dosen Penguji	Saran dan Masukan	Keterangan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Inten Meutia, S.E.,M.Acc.,Ak	<ul style="list-style-type: none"><li>• Sumber rujukan variable penelitian ditambahkan</li><li>• Tambahkan justifikasi menggunakan dimensi Hofstede baik konsep dan ukuran</li><li>• Pernyataan hasil dan kesimpulan diperjelas.</li></ul>		
2	Dr. Tertiarto Wahyudi, MAFIS.,Ak	<ul style="list-style-type: none"><li>• Lakukan pembahasan terhadap uji beda</li><li>• Pertimbangkan faktor sistem hukum suatu negara dalam menjelaskan budaya penghindaran ketidakpastian</li></ul>		



3	Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si.,Akt., C.A.,Cert.DA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saran: perbaiki judul agar mencerminkan isi.</li> <li>• perbaiki cara menyitasi: hanya suku kata terakhir yang digunakan dalam badan tulisan</li> <li>• Gambar 1.1. dan 1.2. apakah didesain ulang oleh peneliti? Kalau tidak, maka tidak ada kata “diolah” pada keterangan sumber di bawah gambar</li> <li>• Font di halaman 12 tidak sama.</li> <li>• Halaman 14 ada tulisan “budaya kelima”... tapi tidak ditemukan budaya pertama sampai keempat</li> <li>• Dimensi indulgence merupakan dimensi terakhir yang dikembangkan oleh Hofstede (hal. 15) bagaimana dengan dimensi lainnya, apakah sudah dijelaskan?</li> <li>• Kata tanya “Bagaimana” menunjukkan pencarian yang belum memiliki petunjuk arah. Jika teori dan penelitian terdahulu sudah cukup kuat, research question bisa menggunakan “apakah terdapat pengaruh positif pada....” “apakah nilai budaya memperkuat pengaruh positif (atau negative) atau mengubah arah.... dan lain sebagainya.</li> </ul>	Telah Direvisi	 18 Januari 2024
---	---	---	----------------	--

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fraud Hexagon Theory merupakan teori yang dikembangkan dari fraud triangle theory dan fraud hexagon theory. Apa maksud kalimat ini? Sepertinya perlu diediting (hal. 28)</li> <li>• Pada 3.6 (hal 111) Variabel penelitian dan definisi variable Sebaiknya dijelaskan prediksi masing-masing variabel sesuai dengan definisinya.</li> <li>• Pada Bab V, perlu diberikan 1 kalimat unggulan sebagai simpulan penelitian ini.</li> <li>• Konsistensi dalam penempatan urutan variable. Gambar 2.2 dapat menjadi dasar penguatan penomoran variable.</li> <li>• Perlu 1 tabel hasil pengujian hipotesis untuk memudahkan pembaca menyimpulkan hasil penelitian ini. Karena kekuatan budaya sebagai variable moderasi sulit tervisualisasikan jika tidak dibuat dalam bentuk table. Koefisien regresi, beta, t-hitung, dan sign perlu ditampilkan dalam table tersebut</li> </ul>		
--	--	--	--

Palembang, Januari 2024  
Ketua Program Studi  
Doktor Ilmu Ekonomi,



**Prof. Dr. H. Didik Susetyo, M.Si**  
**NIP.196007101987031003**

\*) Paraf



## PERNYATAAN INTEGRITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khairani  
NIM : 01013622025001  
Jurusan/Program Studi : Program Doktor Ilmu Ekonomi  
Kekhususan : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi yang berjudul:

### **Interaksi Nilai-Nilai Budaya dan Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting**

Promotor : Prof. Dr. H. Didik Susetyo, M.Si  
Co Promotor 1 : Dr. E. Yusnaini, S.E.,M.Si.,Ak  
Co Promotor 2 : Dr. Hasni Yusrianti, S.E., M.A.A.C.,Ak

Adalah benar hasil karya sendiri. Dalam disertasi ini tidak ada kutipan hasil karya orang lain yang tidak disebutkan sumbernya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila tidak benar maka dikemudian hari saya bersedia menerima pencabutan predikat kelulusan dan gelar kesarjanaan.

Palembang, Januari 2024  
Yang membuat pernyataan



**Siti Khairani**  
**NIM. 01013622025001**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khairani  
NIM : 01013622025001  
Jurusan/Program Studi : Program Doktor Ilmu Ekonomi  
Kekhususan : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyatakan bahwa Disertasi saya yang berjudul “ Interkasi Nilai-Nilai Budaya dan Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting” bebas dari plagiat dan bukan hasil karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau Sebagian dari karya ilmiah tersebut terdapat indikasi plagiat, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, Januari 2024  
Yang membuat pernyataan



**Siti Khairani**  
**NIM. 01013622025001**



## **KATA PENGANTAR**

*Bismillah*

*Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh,*

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah, kehadiran Allah Subhanahu Wa ta'ala karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam beserta keluarga Beliau para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti Sunnah Beliau hingga akhir zaman.

Disertasi ini mengkaji dan menganalisis mengenai Model Interkasi Nilai-Nilai Budaya dan Motivasi Terjadinya Kecurangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Semoga hasil kajian dan analisis dalam Disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait serta menjadi khasanah pengetahuan Ilmu Ekonomi pada umumnya dan perkembangan ilmu Akuntansi pada khususnya.

*Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala , atas rahmat dan karunia-Nya Penulis dapat menyelesaikan Disertasi yang berjudul " Interkasi Nilai-Nilai Budaya dan Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Fraud". Disertasi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Palembang.

Penulis menyadari selama proses penyelesaian Disertasi ini, tak henti-hentinya penulis mendapatkan doa, bantuan, bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis terutama Tim Promotor; Bapak Prof. Dr. H. Didik Susetyo, M.Si. selaku Promotor, Ibu Dr. E. Yusnaini, S.E.,M.Si.,Ak., dan Ibu Dr. Hasni Yusrianti, M.A.A.C.,Ak. selaku Co Promotor.

Ucapan terima kasih dan penghormatan penulis sampaikan kepada tim penguji, yaitu Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Sc selaku dosen penguji tamu dari Universitas Lampung, Ibu Prof. Dr. Inten Muetia, M.Acc.,Ak dan Bapak Dr. Tertiarto Wahyudi, MAFIS, Ak. yang telah banyak memberikan koreksi, bimbingan, dukungan dan ilmu yang sangat berharga bagi penulis demi kebaikan penulisan Disertasi ini

Ucapan terima kasih dan penghormatan juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Sriwijaya, Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwah, S.E.,M.Si, Dekan



Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Bapak Prof. Dr. Mohamad. Adam, S.E., M.E., Ketua Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Bapak Prof. Dr. H. Didik Susetyo, M.Si, dan Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Bapak Dr. Mukhlis, S.E., M.Si, yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya.

Pada kesempatan ini juga secara tulus ikhlas, penulis sampaikan terima kasih kepada Suamiku, Indra Irawan., S.T, anak-anakku Siti Aretha Fairuz, Siti Qonieta Farren, dan Siti Khanza Falerie., Bapak dan Ibu Mertuaku, saudara-saudara kandungku Cek Ly, Cek Ni, Cek Yul, dan A'Amid atas do'a, dukungan lahir dan bathin, motivasi yang kesemuanya diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang tiada terbatas. Semoga Allah Subhanahu Wa ta'ala selalu memberkahi dan menjaga kalian dimanapun berada.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibunda Annisah Rahimahullah, dan Ayahanda Abdullah Murod Rahimahallah yang semasa hidup mereka selalu mendoakan, memberi nasihat serta dukungan moril maupun materil dalam setiap langkah penulis mengejar cita-cita. Semoga Allah memberikan ampunan yang luas untuk kedua orangtuaku dan menempatkan mereka di SurgaNya, Aamiin, Allahumma Aamiin.

Ucapan terimakasih yang tulus kepada Ketua Yayasan Multi Data Palembang Bapak Alexander Kurniawan dan Bapak James Alexander, Rektor Universitas Multi Data Palembang, Bapak Dr Johannes Petrus, M.T.I, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Dr. Yulizar Kasih, S.E.,M.Si, Dekan Fakultas Ilmu



Komputer dan Rekayasa, Bapak Dr. Wijang Widhiarso, M.Kom, dan seluruh Civitas Akademika Universitas Multi Data Palembang atas do'a, dukungan, dan bantuan pemikiran yang tiada henti. Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala membalas dengan pahala dan kebaikan yang lebih.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa Ilmu Ekonomi Angkatan 2019 atas kebersamaan kita; Dr. Lisa Hermawati, Yuni Ekawarti, Septiani Fransisca, Lia Sari, Mahdi Hendrick, Idham Cholid & Zufadhli. Semoga kita selalu saling mendoakan dan saling menyemangati dalam setiap langkah kebaikan, dan kembali ke kampus masing-masing dengan membawa ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi semua pihak.

Dan terakhir ucapan terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada Dr. Gasim Assegaf, M.Kom, Dr. Siska Afriyanti, Fernando Africano dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan ilmu, pengalaman dan pemikiran. Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala membalas dengan pahala dan kebaikan yang berlipat.

Penulis menyadari masih terdapat kelemahan dan keterbatasan, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran, masukan, dan kritik untuk penyempurnaan disertasi ini dari semua pihak.

Palembang, Januari 2024

**Siti Khairani**

## ABSTRAK

### **Interaksi Nilai-Nilai Budaya dan Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting**

**Oleh:  
Siti Khairani**

*Fraudulent Financial Reporting* merupakan masalah yang berpotensi kerugian sangat besar bagi perusahaan dan negara. Meningkatnya jumlah kasus kecurangan karena kecurangan bersifat kompleks dan multidimensi. Para pelaku kecurangan selalu menemukan cara-cara baru untuk melakukannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh elemen fraud hexagon terhadap Fraudulent Financial Reporting dan juga menganalisis nilai-nilai budaya sebagai variabel moderasi atas hubungan tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, dan kolusi terhadap Fraudulent Financial Reporting. Data penelitian menggunakan data sekunder antara lain laporan keuangan dan nilai indeks budaya Hofstede. Periode pengamatan selama empat tahun yaitu tahun 2018 – 2021. Populasi penelitian adalah seluruh Badan Usaha Milik Negara yang ada di Negara Indonesia, Amerika Serikat, Australia, Jerman, dan Afrika Selatan. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling sehingga ada 70 BUMN yang sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan. Metode analisis data menggunakan pengujian regresi logistik. Penelitian ini menemukan bahwa fraudulent financial reporting yang terjadi di BUMN dipengaruhi oleh kesempatan sedangkan budaya jarak kekuasaan memperlemah hubungan negatif antara arogan dan fraudulent financial reporting. Penghindaran ketidakpastian memperkuat hubungan positif antara kesempatan terhadap fraudulent financial reporting, individualisme memperkuat hubungan positif antara kesempatan dan fraudulent financial reporting, orientasi jangka panjang memperkuat hubungan positif antara kesempatan terhadap fraudulent financial reporting, dan indulgence tidak mampu memperkuat hubungan tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, kolusi dan arogansi terhadap fraudulent financial reporting. Hasil penelitian ini mendukung teori atribusi dan fraud hexagon theory. Penelitian ini secara khusus memberikan kontribusi kepada pimpinan perusahaan dan para pembuat kebijakan dan secara umum kepada masyarakat, bahwa jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, individualism, maskulinitas dan orientasi jangka panjang dapat menyebabkan terjadi fraudulent financial reporting sedangkan indulgence tidak mampu memperkuat terjadinya fraudulent financial reporting. Oleh karena itu diharapkan ada peran serta dari perusahaan, pemerintah dan juga Masyarakat dalam upaya menumbuhkan kesadaran terhadap bahaya fraudulent financial reporting.

**Kata Kunci:** Budaya, Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Fraud



## **ABSTRACT**

### **Interaction of Cultural Values and Fraud Hexagon Against Fraudulent Financial Reporting**

**By  
Siti Khairani**

Fraudulent Financial Reporting is a problem that has the potential for huge losses for companies and the country. The number of fraud cases is increasing because fraud is complex and multidimensional. Fraudsters always find new ways to do it. This research aims to empirically analyze the influence of the fraud hexagon element on Fraudulent Financial Reporting and also analyze cultural values as a moderating variable on the relationship between financial pressure, opportunity, rationalization, ability, arrogance and collusion on Fraudulent Financial Reporting. Research data uses secondary data, including financial reports and Hofstede cultural index values. The observation period is four years, namely 2018 – 2021. The research population is all State-Owned Enterprises in Indonesia, the United States, Australia, Germany and South Africa. Sampling used a purposive sampling technique so that there were 70 SOE that met the determined research criteria. The data analysis method uses logistic regression testing. This research finds that fraudulent financial reporting that occurs in SOE is influenced by opportunity, while the culture of power distance weakens the negative relationship between arrogance and fraudulent financial reporting. Uncertainty avoidance strengthens the positive relationship between opportunity and fraudulent financial reporting, individualism strengthens the positive relationship between opportunity and fraudulent financial reporting, long-term orientation strengthens the positive relationship between opportunity and fraudulent financial reporting, and indulgence is unable to strengthen the relationship between financial pressure, opportunity, rationalization, ability, collusion and arrogance regarding fraudulent financial reporting. The results of this research support attribution theory and fraud hexagon theory. This research specifically contributes to company leaders and policy makers and in general to society, that power distance, uncertainty avoidance, individualism, masculinity and long-term orientation can cause fraudulent financial reporting to occur, while indulgence is not able to strengthen fraudulent financial reporting. Therefore, it is hoped that there will be participation from companies, the government and also the community in efforts to raise awareness of the dangers of fraudulent financial reporting.

**Keyword:** Culture, Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Reporting





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MATRIK PERBAIKAN DISERTASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS KARYA ILMIAH .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	18
1.3 Tujuan Penelitian.....	19
1.4 Manfaat Penelitian.....	21
1.4.1 Manfaat Teoritis/Akademis .....	21
1.4.2 Manfaat Praktis.....	21
1.5 Orisinalitas Penelitian.....	22
<b>BAB 2. STUDI KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>25</b>
2.1 Landasan Teori .....	25
2.1.1 Teori Atribusi (Atribution Theory).....	25
2.1.2 Kecurangan (Fraud) .....	27
2.1.3 Teori Kecurangan Hexagon (Fraud Hexagon Theory) .....	28
2.1.3.1 Tekanan (Pressure) .....	30
2.1.3.2 Kesempatan (Opportunity) .....	32
2.1.3.3 Rasionalisasi (Rasionalization) .....	33
2.1.3.4 Kemampuan (Capabality).....	35

2.1.3.5 Arogan (Arogance).....	37
2.1.3.6 Kolusi (Collution).....	38
2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan.....	40
2.1.5 Konsep Budaya Nasional Model Hofstede .....	42
2.1.5.1 Jarak Kekuasaan (Power Distance) .....	43
2.1.5.2 Penghindaran Ketidakpastian (Uncertainty Avoidence) .	45
2.1.5.3 Individualisme Versus Kolektivisme .....	47
2.1.5.4 Maskulinitas Versus Feminimitas .....	48
2.1.5.5 Orientasi Jangka Panjang Vs Jangka Pendek .....	49
2.1.5.6 Indulgence .....	50
2.1.6 Budaya Nasional & Kecurangan Laporan Keuangan .....	51
2.2 Penelitian Terdahulu.....	56
2.3 Alur Pikir .....	72
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	72
2.4.1 Tekanan Keuangan & Kecurangan Laporan Keuangan.....	73
2.4.2 Kesempatan & Kecurangan Laporan Keuangan.....	76
2.4.3 Rasionalisasi & Kecurangan Laporan Keuangan .....	79
2.4.4 Kemampuan & Kecurangan Laporan Keuangan .....	81
2.4.5 Arogan & Kecurangan Laporan Keuangan.....	83
2.4.6 Kolui & Kecurangan Laporan Keuangan .....	85
2.4.7 Jarak Kekuasaan & Kecurangan Laporan Keuangan.....	87
2.4.8 Penghindaran Ketidakpastian & Kecurangan Lap Keu .....	90
2.4.9 Individualisme & Kecurangan Laporan Keuangan.....	93
2.4.10 Maskulinitas & Kecurangan Laporan Keuangan.....	94
2.4.11 Orientasi Jk Panjang & Kecurangan Laporan Keuangan .....	97
2.4.12 Indulgence & Kecurangan Laporan Keuangan.....	98
2.5 Ranah Ontologi,Aksiologi & Epistomo.....	100
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>102</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	102



3.2 Jenis dan Sumber Data .....	103
3.3 Populasi dan Sampel.....	103
3.3.1 Populasi.....	103
3.3.2 Sampel.....	104
3.4 Teknik Analisis.....	104
3.4.1 Menilai Kelayakan Model Regresi .....	106
3.4.2 Menilai Kelayakan Keseluruhan Model .....	106
3.4.3 Koefisien Determinasi .....	107
3.5 Uji Hipotesis .....	108
3.6 Variabel Penelitian & Definisi Variabel.....	110
3.6.1 Variabel Terikat (Dependen) .....	110
3.6.2 Variabel Bebas (Independen).....	111
3.6.3 Variabel Pemoderasi .....	118
<b>BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>130</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	130
4.2 Statistik Deskriptif.....	130
4.2.1 Statistik Deskriptif Variabel Budaya.....	131
4.2.2 Statistik Frekuensi dan Statistik Deskriptif (Data Indonesia) .....	133
4.2.3 Statistik Frekuensi dan Statistik Deskriptif (Data United State) ...	138
4.2.4 Statistik Frekuensi dan Statistik Deskriptif (Data Australia) .....	141
4.2.5 Statistik Frekuensi dan Statistik Deskriptif (Data Jerman) .....	145
4.2.6 Statistik Frekuensi dan Statistik Deskriptif (Data Afrika Selatan)	148
4.2.7 Statistik Deskriptif Variabel Independen (Seluruh Data) .....	152
4.3 Multiple Logistic Regression.....	154
4.3.1 Menilai Keseluruhan Model .....	154
4.3.2 Menguji Kelayakan Model Regresi .....	156
4.3.3 Koefisien Determinasi .....	156
4.4 Pengujian Hiptesis .....	157
4.4.1 Uji Wald (Uji Parsial) .....	157

4.4.2 Uji Omnibus Test of Model Coefficients (Uji Simultan) .....	160
4.4.3 Pengujian Matrik Klasifikasi .....	161
4.5 Moderated Regression Analysis (MRA) .....	162
4.5.1 Uji Wald (Uji t) MRA .....	163
4.5.2 Uji Omnibus Test of Model Coefficients (Uji F) MRA .....	174
4.5.3 Koefisien Determinasi MRA .....	174
4.6 Uji Beda Independen t-test .....	175
4.7 Pembahasan .....	177
4.7.1 Hasil Pengujian Pengaruh Tekanan Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	179
4.7.2 Hasil Pengujian Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	181
4.7.3 Pembahasan Hasil Pengujian Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	184
4.7.4 Pembahasan Hasil Pengujian Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	186
4.7.5 Pembahasan Hasil Pengujian Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	187
4.7.6 Pembahasan Hasil Pengujian Pengaruh Kolusi Thdp Kecurangan Laporan Keuangan .....	189
4.7.7 Pengaruh Moderasi Jarak Kekuasaan Atas Hubungan Tekanan Keuangan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, dan Kolusi Terhadap Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	191
4.7.8 Pengaruh Moderasi Penghindaran Ketidakpastian Atas Hubungan Tekanan Keuangan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, dan Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	202
4.7.9 Pengaruh Moderasi Budaya Individualisme Atas Hubungan	



Tekanan Keuangan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, Dan Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	207
4.7.10 Pengaruh Moderasi Budaya Maskulinitas Atas Hubungan Tekanan Keuangan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, Dan Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	211
4.7.11 Pengaruh Moderasi Budaya Orientasi Jangka Panjang Atas Hubungan Tekanan Keuangan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, Dan Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	215
4.7.12 Pengaruh Moderasi Budaya Indulgence Atas Hubungan Tekanan Keuangan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, Dan Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	218
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>222</b>
5.1 Kesimpulan .....	222
5.2 Implikasi Teoritis.....	227
5.2.1 Implikasi Teori Atribusi .....	227
5.2.2 Implikasi Teori Hexagon .....	229
5.2.3 Implikasi Praktis .....	229
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	232
5.4 Saran .....	233

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kriteria Sampel Penelitian .....	104
Tabel 3.2	Indikator Variable dan Skala Pengukuran .....	123
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif Variabel Moderasi.....	132
Tabel 4.2	Statistik Frekuensi Fraudulent financial reporting .....	133
Tabel 4.3	Statistik Frekuensi Variabel Rasionalisasi.....	134
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif Variabel Independen.....	134
Tabel 4.5	Statistik Frekuensi Fraudulent financial reporting .....	138
Tabel 4.6	Statistik Frekuensi Variabel Rasionalisasi.....	138
Tabel 4.7	Statistik Deskriptif Variabel Independen.....	139
Tabel 4.8	Statistik Frekuensi Fraudulent financial reporting .....	142
Tabel 4.9	Statistik Frekuensi Variabel Rasionalisasi.....	142
Tabel 4.10	Statistik Deskriptif Variabel Independen.....	143
Tabel 4.11	Statistik Frekuensi Fraudulent financial reporting .....	145
Tabel 4.12	Statistik Frekuensi Variabel Rasionalisasi.....	146
Tabel 4.13	Statistik Deskriptif Variabel Independen.....	146
Tabel 4.14	Statistik Frekuensi Fraudulent financial reporting .....	149
Tabel 4.15	Statistik Frekuensi Variabel Rasionalisasi.....	149
Tabel 4.16	Statistik Deskriptif Variabel Independen.....	150
Tabel 4.17	Statistik Deskriptif Variabel Independen Gabungan.....	152
Tabel 4.18	Iteration History Pada Blok Number 0.....	155
Tabel 4.19	Iteration History Pada Blok Number 1.....	155
Tabel 4.20	Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test.....	156
Tabel 4.21	Nagelkerke's R2.....	157
Tabel 4.22	Hasil Uji Wald (Uji t).....	158
Tabel 4.23	Uji Omnibus Tests of Model Coefficients.....	160
Tabel 4.24	Uji Matrik Klasifikasi.....	162
Tabel 4.25	Hasil Uji Wald (Uji t) MRA (Jarak Kekuasaan).....	163
Tabel 4.26	Hasil Uji Wald (Uji t) MRA (Penghindaran Ketidakpastian).....	165
Tabel 4.27	Hasil Uji Wald (Uji t) MRA (Individualisme).....	167
Tabel 4.28	Hasil Uji Wald (Uji t) MRA (Maskulinitas).....	169
Tabel 4.29	Hasil Uji Wald (Uji t) MRA (Orientasi jangka panjang).....	171
Tabel 4.30	Hasil Uji Wald (Uji t) MRA (indulgence).....	173
Tabel 4.31	Hasil Uji Omnibus Test of Model Coefficients (uji F) MRA.....	174
Tabel 4.32	Nagelkerke's R2.....	175
Tabel 4.33	Uji Beda Independent t test .....	176
Tabel 4.34	Gabungan Hasil Pengujian Hipotesis.....	177

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Angka Kecurangan Dalam Persentase yang Terjadi di Dunia Periode 2012 – 2020.....	2
Gambar 1.2	Grafik Angka Kerugian (dalam ribuan US\$) di Dunia Akibat Kecurangan Tahun 2012 – 2020.....	3
Gambar 2.1	Fraud Hexagon Theory.....	29
Gambar 2.2	Alur Pikir.....	71
Gambar 2.3	Ranah Ontologi, Aksiologi dan Epistemologi.....	99



# **BAB I PENDAHULUAN**

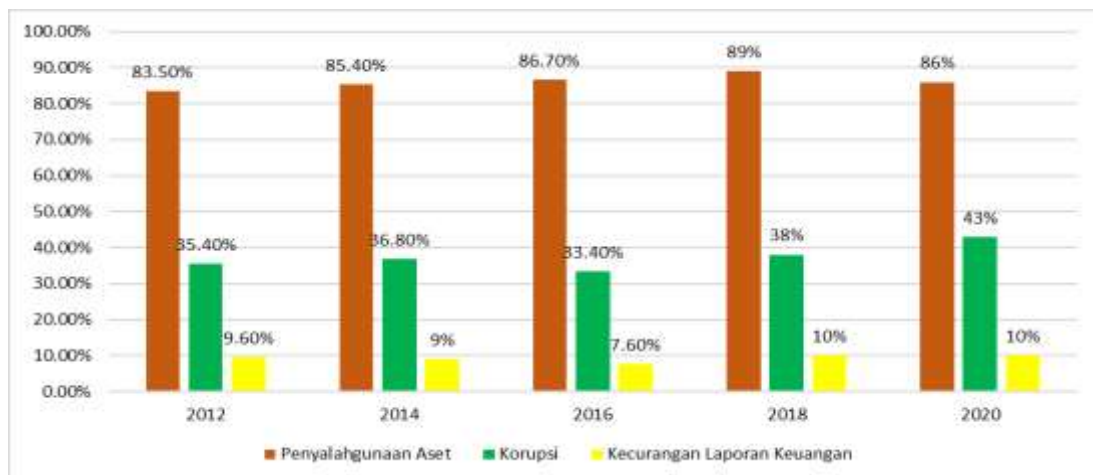
## **1.1 Latar Belakang**

Kecurangan (*fraud*) masuk kategori perbuatan melanggar hukum, seringkali terjadi di berbagai organisasi, seakan tidak ada habisnya selalu muncul ke permukaan dalam beranekaragam kejadian. Hasil survei Price Waterhouse Coopers (PwC) tahun 2018 menyatakan hampir separuh organisasi dunia mengalami kecurangan dan sebagian besar tidak ada yang dapat menghindarinya (PWC (Price Waterhouse Coopers), 2018). Diperkuat melalui pernyataan dari peneliti sebelumnya seperti Abdullahi & Mansor (2015), dan Fathi *et al* (2017) dimana dalam beberapa tahun terakhir aktivitas kecurangan menampilkan kecenderungan pola yang meningkat.

Saat ini dampak kecurangan telah berkembang sangat signifikan bukan hanya berpotensi pada kerugian tetapi dapat menurunkan reputasi perusahaan hingga negara Nawawi, Salin and Saiful (2018). Kerugian yang dialami berbagai pihak dan kerugian yang luar biasa bagi dunia usaha, mengurangi kepercayaan investor asing, stabilitas pasar modal terganggu, dan menciptakan masalah moral di tempat kerja merupakan dampak kecurangan (Albrecht *et al.*, 2010; Chen *et al.*, 2013; Gbegi & Adebisi, 2015; Rezaee, 2005). Fenomena seperti ini pada satu titik akan membawa efek negatif terhadap kemajuan dibidang ekonomi, khususnya di negara dengan predikat negara berkembang (Albrecht *et al.*, 2010; Akindele, 2011; Chen *et al.*, 2013)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)*, aktivitas kecurangan secara terstruktur dibagi dalam tiga skema antara lain; korupsi, penyalahgunaan aset dan *fraudulent financial reporting (Fraudulent Financial Reporting)*. Pungli, menerima suap dan hadiah merupakan bentuk skema korupsi. Kadangkala pelaku korupsi menggunakan kewenangan yang dimiliki secara tidak wajar dalam melakukan transaksi bisnis, melakukan pekerjaan yang bukan tugasnya dan melanggar hak orang lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau orang lain (Yuniarti, 2017). Kecurangan penyalahgunaan aset seperti tindakan pencurian ataupun penyalahgunaan aset-aset lain milik perusahaan. Terakhir *fraudulent financial reporting*, dilakukan dengan cara pemalsuan, perubahan, penghilangan atau memanipulasi dokumen ataupun catatan keuangan.

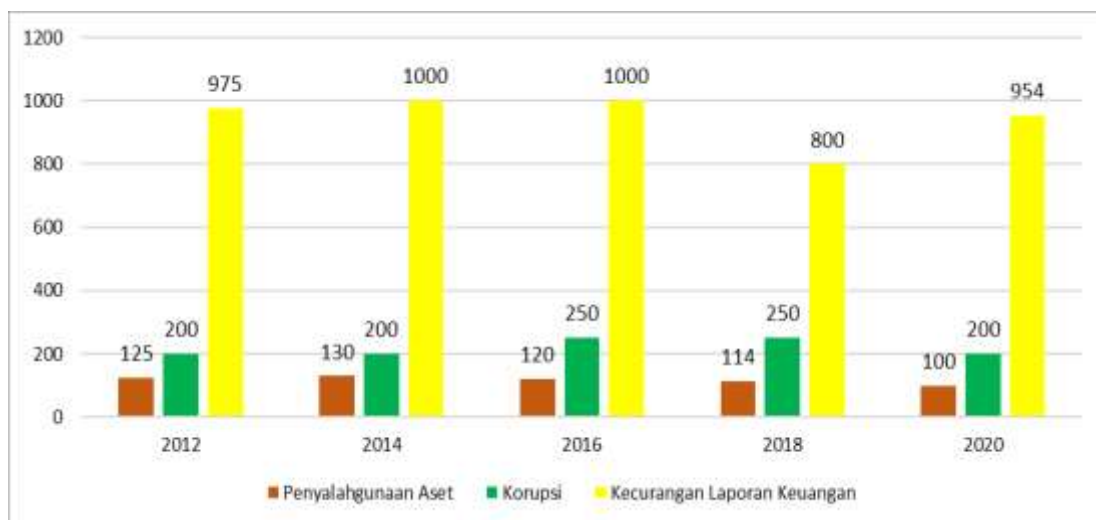
Berikut data mengenai tipe kecurangan yang banyak terjadi di dunia beserta jumlah kerugian yang timbulkannya pada periode 2012 – 2020.



**Gambar 1.1. Grafik Angka Kecurangan Dalam Persentase yang Terjadi di Dunia Periode 2012 – 2020**

Sumber: ACFE Global, 2022

Pada gambar 1.1 terlihat bahwa ada kecenderungan peningkatan jumlah kasus kecurangan dari hasil survei ACFE di 125 negara di dunia pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2020. Kasus kecurangan tertinggi ada di penyalahgunaan aset dengan nilai rata-rata sebesar 86% kemudian diikuti oleh korupsi rata-rata 37% dan terakhir fraudulent financial reporting rata-rata 9%



**Gambar 1.2. Grafik Angka Kerugian (dalam ribuan US\$) di Dunia Akibat Kecurangan Tahun 2012 – 2020**

Sumber: ACFE Global, 2022

Gambar 1.2 merupakan grafik yang menunjukkan angka kerugian yang terjadi akibat kecurangan. Berdasarkan data tersebut akibat skema fraudulent financial reporting kerugian yang dialami perusahaan cukup tinggi jika dibanding skema lain.

Kondisi kecurangan di Indonesia jika dibandingkan dengan kecurangan yang terjadi di dunia tidak jauh berbedaa. Hasil survei ACFE Chapter Indonesia di 2019 skema korupsi merupakan kasus dengan catatan angka 69,9 persen (masuk kategori



banyak terjadi). Posisi kedua adalah penyelewengan aset sebesar 20,9 persen dan terakhir adalah skema fraudulent financial reporting yang terjadi sektor *private* sebanyak 9,2% (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019). Aktivitas fraudulent financial reporting berdasarkan data di atas menampilkan angka persentase yang paling kecil diantara skema kecurangan lain tetapi mampu memberi sumbangan rugi terbesar sekitar Rp 242 miliar. Berdasarkan data berbagai kasus kecurangan yang terjadi baik di dunia ataupun di Indonesia dapat dinyatakan bahwa frekuensi *fraud* atas laporan keuangan kejadiannya lebih sedikit apabila dibandingkan dengan skema kecurangan lain tetapi jumlah nominal kerugiannya menunjukkan angka yang paling besar. Fenomena ini dapat menimbulkan efek negatif bagi semua pihak dan jika dikaitkan dengan perusahaan dapat berdampak pada kinerja dan keberlanjutan perusahaan.

Keberlanjutan perusahaan baik sektor publik dan *private* dapat dinilai dari kinerjanya. Laporan keuangan merupakan kinerja perusahaan, pada umumnya mengandung informasi dan mendeskripsikan mengenai kondisi perusahaan. Informasi valid serta terpercaya yang terkandung di dalam laporan keuangan telah diyakini banyak pihak sebagai media pengambilan keputusan. Di sisi lain menurut Haqq, Nindhita and Budiwitjaksono (2020) kadang kala informasi yang di tampilkan berbeda dengan kondisi sebenarnya. Penurunan penjualan, terjebak dalam persaingan bisnis yang ketat serta kompleksnya transaksi keuangan menyebabkan perusahaan harus melakukan manipulasi angka di dalam laporan keuangan agar tetap tampil baik dimata pemegang saham dan pemangku kepentingan (Yadav, 2013; Arifin and Prasetyo,

2018). Status perusahaan sebagai perusahaan terbuka (*go public*) yang laporan keuangan tahunannya dapat diakses secara luas juga sebagai faktor yang sangat signifikan untuk memanipulasi angka keuangan (Ferry, 2021).

Situasi bisnis yang kadangkala sedang tidak stabil yang disebabkan oleh faktor internal seperti turunnya omzet penjualan, atau hutang yang jatuh tempo serta faktor eksternal seperti tekanan dari para pemangku kepentingan merupakan penyebab utama yang mendorong manajemen untuk mengubah angka-angka keuangan agar tampil secemerlang mungkin. Menurut Apriliana & Agustina (2017) yang menjadi alasan bagi direksi perusahaan untuk melakukan perubahan angka keuangan tidak lain adalah agar kondisi sebenarnya tidak terlihat. Keterlibatan pihak manajemen perusahaan memungkinkan ini terjadi dikarenakan mereka mempunyai akses baik langsung ataupun tidak langsung serta kemampuan untuk memanipulasi angka laporan keuangan, menyajikan informasi tidak benar dengan mengabaikan kontrol bahkan lebih dalam dapat mengarahkan karyawan untuk melakukannya (Suyanto, 2009).

Lebih lanjut Chapple *et al* (2020) menjelaskan bahwa skandal keuangan tidak akan berhasil apabila tidak melibatkan banyak pihak untuk memungkinkan tindakan itu terjadi, oleh karena itu laporan keuangan perlu di periksa untuk meyakinkan berbagai pihak agar informasi laporan keuangan tidak mengandung kesalahan hingga mengarah ke *fraud*. Ketika hasil audit menunjukkan indikasi terjadi kecurangan maka perusahaan perlu meminta jasa akuntan forensik untuk menginvestigasi kasus tersebut.

Hasil survei ACFE menyajikan data bahwa setelah pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) masuk sebagai perusahaan yang sering terjadi tindak

kecurangan. Sumber informasi dari berbagai media berita menyatakan kalau pernah terjadi beberapa kasus tindak manipulasi angka keuangan di Perusahaan Indonesia antara lain pada tahun 2020, mantan direktur keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero), Tbk mengakui telah melakukan “*window dressing*” atau manipulasi laporan keuangan (Natalia, 2020). Tahun 2018, Garuda Indonesia (Persero), Tbk berhasil mencatatkan pencapaian cemerlangnya, mengakui laba bersih yang cukup besar yaitu US \$ 809, 84 ribu setara dengan Rp 11,33 miliar. Laba bersih tersebut merupakan hasil pencatatan penerimaan fiktif atas kontrak kerjasama (Pratiwi, 2019). PT Waskita Karya, Tbk turut memberikan andil menambah jumlah kasus fraudulent financial reporting di lingkungan BUMN. Kementerian BUMN menonaktifkan 2 (dua) direksi dan 1 (satu) orang purnakarya dengan posisi sebagai direksi dalam hal melebihi pencatatan angka keuangan periode 2004 – 2007.

Aktivitas *fraud* adalah kejahatan yang sengaja paksakan, selalu dengan tipu daya, mengecoh para investor dan pemangku kepentingan ataupun melakukan pencurian demi mencapai tujuan dalam mendapatkan keinginan yang bersifat material baik untuk pribadi atau kelompok (Zahra, Priem and Rasheed, 2005; Okoye, Fiia and Fsm, 2013; Wells, 2017). Cara untuk memahami mengapa seseorang melakukan *fraud* dapat dijelaskan dengan menggunakan teori kecurangan. Penelitian ini menggunakan teori kecurangan hexagon. Teori kecurangan tersebut merupakan pengembangan dari teori awal tentang motivasi *fraud* yang dikemukakan oleh Dr. Cressey pada tahun 1953 yang dikenal dengan *fraud triangle theory* (teori segitiga kecurangan). Teori ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menguji dan memahami alasan seseorang termotivasi

untuk melakukan kecurangan yaitu karena ada tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, dan kolusi. Sejak *fraud triangle theory* ditemukan, berkembanglah teori-teori *fraud* lain yang bertujuan untuk menyempurnakan teori Cressey dimana menurut beberapa peneliti terdahulu teori kecurangan yang dikembangkan oleh Cressey masih mempunyai kelemahan.

Beberapa kelemahan teori *fraud triangle* seperti yang dinyatakan oleh Vouisinas (2018) bahwa satu hal yang konstan pada kecurangan adalah perubahan karena kecurangan merupakan proses dinamis yang berlapis-lapis hingga menembus ke dalam prosedur perusahaan, sementara pelakunya selalu menemukan metode baru untuk melakukan penipuan dan menutupi jejaknya. Selanjutnya Dorminey *et al* (2012) menyatakan seseorang melakukan kecurangan motivasinya tidak hanya sebatas pada teori yang dikembangkan Cressey. Ditegaskan juga oleh Lokanan (2015) bahwa teori *fraud triangle* bukanlah alat yang memadai untuk mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan kelemahan teori *fraud triangle* maka Wolfe & Hermanson di tahun 2004 menemukan *diamond theory* dengan menambahkan faktor kemampuan sebagai penyebab kecurangan (Dorminey *et al.*, 2012; Kassem and Higson, 2012; Puspasari, 2015). Menurut teori ini individu tidak mungkin bertindak melakukan *fraud* apabila aspek kemampuan tidak dimiliki manajemen (Made *et al.*, 2021).

*Fraud diamond theory* selanjutnya berkembang menjadi teori kecurangan pentagon (*fraud pentagon theory*). Teori ini tahun 2011 ditemukan oleh Crowe Horwath. Faktor ego (arogan) ditambahkan pada teori ini dimana sikap arogan manajemen yang beranggapan bahwa kebijakan perusahaan dan *internal control* tidak



wajib untuk mereka dan ini sebagai faktor penyebab terjadi kecurangan. Tahun 2019 merupakan perkembangan terakhir dari teori *fraud* dimana Georgios L. Vousinas merumuskan teori hexagon yang merupakan evolusi dari teori pentagon. Menurut teori ini faktor penyebab yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan dipengaruhi oleh adanya tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego dan kolusi (Vousinas, 2019).

Alasan Vousinas menambahkan faktor kolusi karena kolusi menjadi masalah yang sangat berkembang dan sulit untuk dihentikan. Kolusi sebagai salah satu faktor penyebab kecurangan dimana menurutnya penipuan besar yang terjadi pada beberapa dekade terakhir semuanya membenarkan kolusi merupakan penyebab utama dalam banyak kasus kecurangan yang kompleks dan merupakan kejahatan keuangan. Banyak *fraudulent financial reporting* dilakukan oleh bawahan karena menjalankan perintah atasan untuk memanipulasi angka dengan segala cara sehingga bisa menjatuhkan perusahaan seperti kasus Enron, Toshiba, dan lain-lain (Vousinas, 2019)

Kolusi merupakan penyebab utama di beberapa kasus, kejadiannya cukup komprehensif hingga masuk kategori kejahatan dibidang keuangan seperti yang dinyatakan oleh ACFE dalam laporannya di tahun 2016 membenarkan mengenai bahaya kolusi di mana hasil surveinya menyatakan bahwa pemeriksaan terhadap kasus kecurangan sebagian besar disebabkan kolusi yang melibatkan banyak pelaku. Tingginya angka pelaku kolusi maka ada kecenderungan rugi yang dialami pun akan lebih tinggi (ACFE, 2016)

Apabila dikaitkan dengan kasus *fraudulent financial reporting* yang melibatkan banyak pihak maka penyebab kecurangan tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori hexagon, dimana pada beberapa kasus menyebutkan *fraud* terjadi karena ada keterlibatan jajaran manajemen puncak dalam melakukan praktik kolusi untuk membuat salah saji laporan keuangan. Hal ini didasarkan atas pernyataan Putri & Wilasittha (2021) kerugian akibat *fraud* akan lebih besar ketika dilakukan oleh orang yang mempunyai kekuasaan di sebuah perusahaan seperti dewan direksi dikarenakan mereka mempunyai kemampuan, ego yang tinggi (arogan), dan juga dapat melakukan kolusi untuk menutup kecurangan yang mereka lakukan. Lebih lanjut berdasarkan pernyataan Achmad *et al* (2022) bahwa teori hexagon dianggap dapat menyempurnakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya fraud

*Fraud* terjadi karena ada ambiguitas dan ketidakjujuran. Ketidakjujuran yang dilakukan baik individu atau kelompok berakar dari perilaku. Perilaku atau sikap, perbuatan terbentuk dari budaya yang ada di suatu lingkungan. Saat budaya ketidakjujuran berkembang maka terbentuklah lingkungan *fraud* dan menjadi bagian kebiasaan anggota kelompok. Hofstede (2001) dan Omar *et al* (2015) menyatakan bahwa keberagaman nilai-nilai luhur budaya yang dimiliki masyarakat merupakan sesuatu yang secara luas diterima sebagai pola perilaku yang mempengaruhi karakter masyarakat. Pola hidup bermasyarakat atau hidup secara kolektif dapat membentuk sikap dan karakter individu di dalamnya sehingga interaksi antar anggota masyarakat akan saling mempengaruhi satu sama lain.

*Fraud* merupakan peristiwa yang bersifat multi faktor dan terjadi karena ada hubungannya dengan perilaku individu. Perilaku individu dapat dipelajari melalui *attribution theory* (teori atribusi). Perilaku orang dipengaruhi oleh dorongan dari dalam (internal) dan dorongan dari luar (eksternal) merupakan penjelasan dari konsep teori atribusi. Kekuatan internal berasal dari dalam seperti ciri kepribadian dan kemampuan sedangkan kekuatan eksternal adalah pengaruh faktor luar seperti lingkungan sosial dimana individu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Luthans, 2011). Kekuatan internal yang memotivasi seseorang untuk melakukan *fraud* jika dikaitkan dengan teori hexagon karena ada faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, dan kolusi sedangkan kekuatan eksternal dimotivasi oleh budaya sehingga faktor internal dan eksternal dapat menciptakan dorongan untuk melakukan *fraud*.

Dorongan dari faktor eksternal adalah budaya. Budaya baik dan budaya yang patuh terhadap aturan dapat mencegah tindakan *fraud* sebaliknya *fraud* akan terjadi jika ada ketidakpatuhan dan ketidakjujuran. Seperti yang dinyatakan oleh Mihret (2014) bahwa aspek budaya tidak dapat dilepaskan dari alasan seseorang untuk melakukan tindak kriminal seperti *fraud*. Selain itu Kaptein & Schwartz (2008) menyatakan bahwa individu yang berada dalam lingkungan budaya jujur dan menjunjung etika akan merasa tertahan untuk melakukan kecurangan.

Ditinjau dari aspek budaya, definisi kecurangan sering dipersepsikan berbeda karena masing-masing wilayah memiliki perbedaan budaya. Budaya tertentu yang menurut anggapan orang baik belum tentu bagi wilayah lain. Sebagai contoh budaya

di Jepang yang lebih mengutamakan harmoni dibandingkan kebenaran. Orang Jepang tidak menganggap salah jika berbohong dibandingkan jujur yang dapat membuat kesal atau merugikan pihak lain (Morgan and Burnside, 2014), dan budaya memberi hadiah antar rekan bisnis merupakan hal yang lazim di Jepang. Sementara praktik tersebut dapat dikategorikan sebagai suap bagi sebagian besar negara termasuk Indonesia. Seperti ungkapan Getz & Volkema (2001) yang mengatakan berkali-kali orang mencari alasan untuk membayar suap dan mengaitkan tindakan mereka dengan budaya meskipun menerima suap merupakan tindakan ilegal di hampir semua negara dan membayar suap tidak dapat diterima hampir di semua budaya.

Budaya apabila ditinjau dari sisi perusahaan dan lebih jauh ke dalam, budaya merupakan alat yang dapat dipakai untuk memahami siklus bisnis sebuah organisasi, seperti yang diungkapkan oleh Hofstede (2001), Pillay & Dorasamy (2010), dan Omar *et al* (2015), budaya nasional merupakan prasyarat untuk memahami praktik bisnis, praktik manajemen nasional dan internasional hingga kinerja organisasi.

Budaya merupakan program mental yang mempengaruhi cara seseorang dalam berpikir dan berperilaku, sedangkan program mental secara kolektif dari sekumpulan individu di wilayah tertentu dinyatakan sebagai kebudayaan nasional. Setiap negara mempunyai budaya dan melalui penelitiannya Hofstede merumuskan budaya lintas negara. dalam 6 (enam) dimensi budaya nasional antara lain (1) *power distance* (jarak kekuasaan), (2) menghindari ketidakpastian, (3) kolektivisme vs individual (4) feminisme vs maskulin (5) berorientasi masa depan (jangka panjang) versus



berorientasi masa sekarang (jangka pendek) (6) indulgensi atau kebahagiaan (Hofstede, Hofstede and Minkov, 2010)

**Pertama**, budaya jarak kekuasaan, merupakan budaya yang menandakan adanya ketidaksejajaran antar anggota masyarakat. Ketidaksetaraan dalam kekuasaan dan kekayaan mengindikasikan bahwa budaya jarak kekuasaan tengah terjadi dan dibiarkan berkembang di masyarakat. Apabila dipandang dari sisi organisasi dimana organisasi merupakan miniatur dari kumpulan masyarakat, hubungan antara atasan dan bawahan merupakan parameter penyebab terjadinya jarak kekuasaan. Jarak kekuasaan kecil ketika bawahan berharap adanya konsultasi ataupun komunikasi sebelum keputusan dibuat yang dapat mempengaruhi pekerjaan mereka dan sebaliknya pada jarak kekuasaan yang tinggi, atasan yang menentukan kebijakan secara sepihak (Hofstede, Hofstede and Minkov, 2010). Sehingga untuk menjaga lingkungan kerja dengan jarak kekuasaan yang kecil maka perlu ada budaya keterbukaan dan komunikasi antar elemen organisasi.

Selain itu dengan jarak kekuasaan yang tinggi dapat menimbulkan rasa terabaikan dan tekanan bagi pihak yang tidak memiliki kekuasaan. Semakin tinggi jarak kekuasaan antara atasan dan bawahan menyebabkan bawahan akan patuh dan segan untuk menegur apabila atasan melakukan kesalahan. Douppnik (2008) menyatakan negara dengan jarak kekuasaan yang tinggi membuat para manajer cenderung untuk mempengaruhi laporan keuangan. Atasan dapat memerintahkan bawahan, sehingga atasan mempunyai celah kesempatan untuk melakukan kecurangan. Selain itu atasan yang berkuasa mempunyai kemampuan, sehingga akan

lebih arogansi dan memungkinkannya untuk merasionalisasikan bahwa yang dilakukannya bukan tindakan kejahatan.

**Kedua**, penghindaran ketidakpastian. Dimensi ini digunakan untuk melihat sikap sekumpulan individu apabila berada dalam situasi lingkungan yang tidak ada aturan yang jelas, tanpa terorganisir dan terstruktur. Menurut Lokanan (2015) ketika organisasi tidak memiliki aturan yang kuat maka akan menjadi organisasi yang kondusif untuk terjadi fraud. Melembagakan undang-undang, aturan, dan peraturan dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah ketidakpastian (Richardson, 2008). Perusahaan yang memiliki aturan secara tertulis, jelas dan dipahami semua elemen organisasi diharapkan dapat mencegah terjadi ambiguitas

Budaya penghindaran ketidakpastian yang rendah menimbulkan kesempatan untuk melakukan *fraud* dan dapat juga menyebabkan pelaku *fraud* merasionalisasikan bahwa yang dilakukan bukan kejahatan, sebagai contoh ketidakkonsistenan dalam menerapkan kebijakan akuntansi dapat menjadi indikasi untuk menutupi kecurangan yang dilakukan. Seringnya mengubah standar atau kebijakan akuntansi dirasionalisasikan oleh pelaku *fraud* bahwa yang dilakukan adalah untuk kepentingan perusahaan.

**Ketiga**, Individualisme versus kolektivisme. Budaya ini menjelaskan perilaku anggota masyarakat apakah mereka lebih bertindak individu atau berkelompok, lebih mementingkan diri sendiri atau kepentingan kelompok (Hofstede, Hofstede and Minkov, 2010). Apabila budaya kolektivisme ini diimplementasikan dalam perusahaan akan terlihat dari hubungan yang erat antar perusahaan dan ada rasa saling memiliki

(Bame-Aldred *et al.*, 2013). Masing-masing mengetahui informasi terkait aktivitas bisnis perusahaan. Keinginan untuk mengutamakan dan menguntungkan kelompok dapat menciptakan terjadinya transaksi ilegal. Banuri & Eckel (2012) juga mengatakan bahwa negara-negara yang sangat kolektivitas lebih rentan dengan kasus korupsi karena seseorang lebih mungkin melanggar hukum jika aturan tersebut bertentangan dengan kode moral dalam kelompok mereka.

**Keempat**, Maskulinitas. Merupakan budaya yang menjelaskan kecenderungan preferensi anggota masyarakat yang suka bersaing, punya ambisi dan kekayaan merupakan ukuran kesuksesan. Apabila budaya maskulinitas ditinjau dari sisi perusahaan dapat dilihat dari manajer yang sangat mementingkan kinerja operasi. Manajemen operasi yang sempurna dan kinerja operasi yang baik memberikan rasa pencapaian dan pengakuan sosial (Zhang, Zhang and Zhang, 2016). Kondisi ini dapat menjadi tekanan bagi pihak manajemen agar dapat mencapai kinerja yang baik sehingga menjadi peluang untuk melakukan *fraud*. Salah satu tolok ukur untuk mengukur kinerja operasi adalah melalui laba akuntansi atau laba bersih seperti yang dijelaskan oleh Yocelyn & Christiawan (2012) Sebagian besar perhatian para pemangku kepentingan lebih tertuju pada laba bersih daripada yang lain.

**Kelima**, adalah budaya berorientasi pada masa depan. Setiap negara tentunya berharap masyarakatnya memiliki budaya ini. Mengutamakan dan mempraktikkan nilai-nilai penting dalam hidup dan pekerjaan misalnya jujur, berakuntabilitas serta mudah bersesuai dengan situasi yang berubah (Hofstede, Hofstede and Minkov, 2010). Budaya ini dapat menjadi nilai-nilai yang berguna bagi perusahaan ketika diterapkan,

dimana perusahaan merupakan sebuah miniatur sekumpulan masyarakat dari suatu negara sehingga nilai-nilai budaya yang ada di komunitas tertentu akan mempengaruhi aktivitas perusahaan. Perusahaan yang berorientasi ke depan cenderung menghadapi tekanan agar dapat mempertahankan reputasinya di mata para *stakeholder*.

**Keenam**, *indulgence*, merupakan dimensi terakhir yang dikembangkan oleh Hofstede. *Indulgence* merupakan dimensi budaya yang merefleksikan keinginan ataupun kebutuhan alamiah dasar masyarakat yang berkaitan dengan menikmati hidup dan berbahagia. (Hofstede, Hofstede and Minkov, 2010). Keinginan untuk memenuhi kesenangan menjadikan gaya hidup konsumtif. Kurangnya kemampuan keuangan untuk memenuhi kesenangan menjadi tekanan dan ambisi untuk mencapai kesenangan memicu sikap arogan para pelaku *fraud* (Alfarin and Meiranto, 2021)

Penelitian dengan aspek budaya telah banyak dilakukan yang dikaitkan dengan kecurangan dengan skema korupsi (Getz and Volkema, 2001; Seleim and Bontis, 2009; Pillay and Dorasamy, 2010; Banuri and Eckel, 2012; Zhao, Ahn and Manoharan, 2021) yang menyatakan bahwa budaya nasional mempunyai dampak terhadap kasus kecurangan baik dalam bentuk suap ataupun korupsi. Penelitian Richardson (2008), Bame-Aldred *et al* (2013), dan Yoo & Lee (2019) meneliti mengenai dampak budaya nasional terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian ditemukan terdapat pengaruh antara tingginya budaya individualism terhadap penghindaran pajak, dan tingginya penghindaran ketidakpastian maka penghidaran pajak pun akan tinggi. Selain itu penelitian ini tidak menemukan hubungan antara tingginya jarak kekuasaan dengan



tingginya tingkat penghindaran pajak dan tidak menemukan hubungan antara budaya maskulinitas dengan penghindaran pajak.

Selanjutnya budaya maskulin menurut hasil riset Aldhian & Damayanti (2021) memiliki hubungan dengan aktivitas agresif pajak. Selalu berusaha untuk menampilkan kesuksesan dan ambisi menambah jumlah kekayaan menjadi faktor utama terjadi agresif pajak. Namun riset ini menemukan bahwa jarak kekuasaan yang tinggi, individualisme tinggi dan ketidakpastian tidak mempengaruhi agresif pajak. Riset di 66 negara mengenai hubungan antara budaya nasional dan resiko kecurangan yang diteliti oleh Mihret (2014), menyatakan bahwa ada keterkaitan signifikan positif di budaya jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, dan berorientasi pada masa depan dengan resiko kecurangan. Penelitian Morgan & Burnside (2014), dan Irawanto (2018) menyimpulkan bahwa untuk menciptakan perilaku pencegahan fraud dapat menjadikan budaya nasional sebagai peran penting.

Penelitian mengenai pengaruh motivasi kecurangan terhadap pelaporan keuangan diriset terdahulu cukup banyak, secara empiris membuktikan faktor tekanan yang diprosikan dengan pertumbuhan aset, peningkatan kebutuhan uang tunai, jumlah kepemilikan saham internal dan eksternal secara positif berhubungan dengan kemungkinan terjadinya manipulasi angka keuangan. Perubahan kebijakan akuntansi sebagai indikator rasionalisasi ada hubungan dengan kecurangan, sedangkan kesempatan atau peluang diprosikan dengan efektivitas pengawasan dan kemampuan diprosikan dengan masa jabatan direksi dinyatakan tidak mempunyai pengaruh. Banyaknya foto CEO tampil di *annual report* memiliki pengaruh positif (Skousen,

Smith and Wright, 2008; Aprilia, 2017; Apriliana and Agustina, 2017; Ratmono, Diany and Purwanto, 2017; Yesiariani and Rahayu, 2017; Noble, 2019; Yusrianti *et al.*, 2020)

Dari hasil riset terdahulu maka pengkajian secara mendalam mengenai kaitan antara budaya nasional dan kecurangan (*fraud*) di BUMN masih sangat diperlukan. Seperti yang dinyatakan oleh Lokanan (2015) dan Albrecht, Albrecht and Albrecht (2008), *fraud* merupakan masalah yang berakar dari perilaku individu yang memiliki moral yang lemah. Tindakan *fraud* yang semakin banyak jumlahnya disebabkan permasalahannya lebih kompleks, bersifat situasional dan multifaset atau multidimensi (Lokanan, 2015; Krambia-Kapardis, 2016). Pernyataan yang serupa juga dinyatakan oleh Dorminey *et al* (2012) bahwa kecurangan saat ini jauh melampaui kesederhanaan. Oleh karena itu kecurangan yang bersifat multidimensi terjadi karena ada perubahan karakter dan sikap pelaku *fraud* akibat faktor lingkungan sehingga mereka menemukan cara-cara baru untuk melakukan fraud. Perubahan karakter dan sikap seseorang karena dorongan faktor eksternal seperti budaya dimana budaya berperan membentuk karakter dan sikap seseorang. Berdasarkan realitas yang ada, dimana *fraud* sudah bersifat multidimensi sehingga banyak elemen yang mampu mewujudkan terjadinya *fraud*, bisa karena unsur internal, unsur eksternal atau keduanya oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan variabel budaya atas hubungan motivasi terjadinya kecurangan pada *fraudulent financial reporting*. Seperti yang dinyatakan Mihret (2014) serta Alfarin and Meiranto (2021) bahwa pemahaman dari aspek budaya dalam pengukuran resiko fraud dapat memberikan sudut pandang baru bagi perusahaan. Selain itu pada penelitian terdahulu input budaya dalam proses pengukuran *fraud* masih sedikit perhatian

peneliti. Oleh karena itu penelitian ini penting secara ilmiah untuk dilakukan dan sekaligus menjadi keterbaruan karena analisis aspek budaya nasional dengan menggunakan data sekunder yaitu *annual report* BUMN di 5 negara belum diteliti secara komprehensif. Penelitian ini adalah penelitian lintas budaya dengan memilih 5 negara yang memiliki *Gross Domestic Product* (GDP) yang tinggi dimana negara tersebut mewakili 5 benua. Negara dengan GDP yang tinggi cenderung memiliki kekayaan yang banyak dan menurut Hofstede kondisi negara kaya cenderung individual, ada jarak kekuasaan, maskulin ataupun *indulgence*.

## 1.2 Perumusan Masalah

Penjelasan- penjelasan yang sudah di uraikan di atas menjadi dasar untuk merumuskan masalah penelitian mengenai fraudulent financial reporting yang terjadi pada BUMN di negara Indonesia, Australia, Amerika Serikat, Jerman dan Afrika Selatan, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh positif pada tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, dan kolusi terhadap fraudulent financial reporting?
2. Apakah nilai budaya jarak kekuasaan memperkuat pengaruh positif atas hubungan antara tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, kolusi dan fraudulent financial reporting?

3. Apakah nilai budaya penghindaran ketidakpastian memperkuat pengaruh positif hubungan antara tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, kolusi dan fraudulent financial reporting?
4. Apakah nilai budaya individualisme memperkuat pengaruh positif hubungan antara tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, kolusi dan fraudulent financial reporting?
5. Apakah nilai budaya maskulinitas memperkuat pengaruh positif hubungan antara tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, kolusi dan fraudulent financial reporting?
6. Apakah nilai budaya berorientasi masa depan memperkuat pengaruh positif hubungan antara tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, kolusi dan fraudulent financial reporting?
7. Apakah nilai budaya *indulgence* memperkuat pengaruh positif hubungan antara tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, kolusi dan fraudulent financial reporting?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan permasalahan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian dari riset ini adalah untuk menganalisis dan mengumpulkan pembuktian secara empiris terkait:

1. Pengaruh positif tekanan keuangan kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, dan kolusi terhadap fraudulent financial reporting.

2. Nilai budaya jarak kekuasaan memperkuat pengaruh positif atas hubungan antara tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, kolusi dan fraudulent financial reporting.
3. Nilai budaya penghindaran ketidakpastian memperkuat pengaruh positif atas hubungan antara tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, kolusi dan fraudulent financial reporting.
4. Nilai budaya individualisme memperkuat pengaruh positif atas hubungan antara tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, kolusi dan fraudulent financial reporting.
5. Nilai budaya maskulinitas memperkuat pengaruh positif atas hubungan antara tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, kolusi dan fraudulent financial reporting.
6. Nilai budaya orientasi jangka panjang memperkuat pengaruh positif atas hubungan antara tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, kolusi dan fraudulent financial reporting.
7. Nilai budaya *indulgence* memperkuat pengaruh positif atas hubungan antara tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, kolusi dan fraudulent financial reporting.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori kecurangan yang dilihat dari sisi budaya dan teori atribusi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur kajian khususnya kecurangan di pelaporan keuangan, juga diharapkan dapat sebagai bahan kajian literatur bagi penelitian berikutnya yang mempunyai keterkaitan di kajian yang sama.
- c. Diharapkan dapat mengisi kesenjangan dari penelitian terdahulu dengan mengeksplorasi nilai-nilai budaya nasional sebagai faktor yang dapat memitigasi kecurangan pelaporan keuangan.

### **1.4.2. Manfaat Praktisi**

- a. Diharapkan menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan terkait hal-hal apa yang harus dideteksi sebagai faktor penyebab terjadinya fraudulent financial reporting.
- b. Diharapkan melalui dimensi budaya, teori atribusi dan teori kecurangan hexagon menjadi sumber informasi yang bermanfaat terkait kecurangan yang mungkin dapat memberikan peluang atau kesempatan untuk dilakukan oleh individu atau kelompok
- c. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait bahaya dan akibat melakukan kecurangan baik bagi individu maupun organisasi.



### 1.5. Orisinalitas Penelitian

Kajian mengenai kecurangan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, dengan melihat efek tekanan keuanagn, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, dan kolusi terhadap kecurangan baik dalam kasus suap, korupsi, dan fraudulent financial reporting. Perkembangan selanjutnya dari penelitian mengenai kecurangan telah dikaitkan dengan aspek budaya nasional. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan dimensi budaya nasional yang dikembangkan oleh Hofstede dikaitkan dengan korupsi, penghindaran pajak, manajemen laba, pencucian uang, pencegahan fraud dan resiko *fraud*.

*Fraud* merupakan kejadian yang bersifat kompleks dan multifaset bukan saja disebabkan oleh faktor intenal namun di duga ada faktor lain yaitu faktor eksternal maka pada penelitian ini menggunakan budaya yang diduga menjadi faktor penting yang dapat memoderasi terjadi fraudulent financial reporting. Adapun yang menjadi orisinalitas penelitian ini adalah menambahkan variabel budaya nasional sebagai variabel yang memoderasi motivasi terjadinya fraudulent financial reporting untuk membuktikan pernyataan Krambia-Kapardis (2016), Lokanan (2015) dan Dorminey *et al* (2012) dimana fraud merupakan permasalahan yang bersifat multidimensi dan kompleks. Selain itu sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada yang menghubungkan budaya terhadap *fraudulent financial reporting*, maka berdasarkan pertimbangan berikut penelitian ini penting menjadi penting untuk dilakukan, yaitu antara lain:

1. Indikator budaya dari beberapa penelitian sebelumnya menggunakan nilai – nilai indeks budaya yang telah dikembangkan oleh Hofstede yang dikaitkan

dengan indeks korupsi di masing-masing negara, dan riset terdahulu membuktikan secara empiris bahwasanya *national culture* seperti jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, individualitas, maskulinitas, kolektivisme, berorientasi jangka panjang dan *indulgence* secara empiris terbukti ada kaitan dengan tingkat korupsi, manajemen laba, penghindaran pajak, pencucian uang dan terjadi resiko kecurangan di masing-masing negara tetapi belum ada yang menghubungkan dimensi – dimensi itu dengan *fraud* yang terjadi di perusahaan khususnya jika dikaitkan dengan fraudulent financial reporting

2. Perusahaan sebagai kumpulan orang-orang yang dianalogikan sebagai miniatur negara dapat menyerap budaya nasional dalam aktivitas bisnisnya terutama perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah (BUMN). Dengan mengambil objek penelitian di BUMN dari beberapa negara maka penelitian ini menggunakan indeks budaya masing-masing negara yang telah dikembangkan oleh Hofstede dan juga angka-angka keuangan dan juga *financial ratio* di laporan keuangan BUMN, sehingga dapat dijelaskan apakah pengaruh budaya sebagai variabel pemoderasi dapat memperkuat atau memperlemah terjadi fraudulent financial reporting merupakan hasil akhir dari riset ini.
3. Penelitian ini mewakili satu negara dari setiap benua karena ada keterbatasan data yang dapat diakses. Negara dengan angka *Gross Domestic Product* (GDP) tinggi sebagai subjek penelitian ini. Alasan yang mendasarinya karena Negara dengan GDP yang tinggi dapat dinyatakan sebagai negara yang memiliki

jumlah kekayaan yang banyak, masyarakatnya sebagai pekerja keras punya ambisi terhadap kinerja, dan berorientasi pada masa depan. Ukuran kekayaan yang dimiliki menurut teori budaya Hofstede dapat menciptakan jarak kekuasaan, *individualism*, maskulinitas dan *indulgence*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R. and Mansor, N. (2015) 'Fraud prevention initiatives in the Nigerian sector: Understanding the relationship of fraud incidences and the elements of fraud triangle theory', *Journal of Financial Crime*, 25(2), pp. 1–18. doi: 10.1108/JFC-02-2015-0008.
- ACFE (2016) *Report to the nations on occupational fraud and abuse 2016, Report to the nations*.
- Achmad, T., Ghozali, I. and Pamungkas, I. D. (2022) 'Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia', *Economies*, 10(1), pp. 1–16. doi: 10.3390/economies10010013.
- Akbar, T. (2017) 'the Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia', *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), pp. 106–133.
- Akindele, R. I. (2011) 'Fraud as a Negative Catalyst in the Nigerian Banking Industry', *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 2(5), pp. 357–363.
- Albrecht, C. *et al.* (2010) 'The relationship between South Korean chaebols and fraud', *Management Research Review*, 33(3), pp. 257–268. doi: 10.1108/01409171011030408.
- Albrecht, C. *et al.* (2014) 'The Role of Power in Financial Statement Fraud Schemes. Journal of Business Ethics, 1–11. doi:10.1007/s10551-013-2019-1', pp. 1–17.
- Albrecht, W. S. *et al.* (2012) *Fraud Examination*. Fourth Edi. Edited by Jack W. Calhoun. USA: South-Western, Cengage Learning.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. and Albrecht, C. C. (2008) 'Current trends in fraud and its detection', *Information Security Journal*, 17(1), pp. 2–12. doi: 10.1080/19393550801934331.
- Aldhian, B. and Damayanti, T. W. (2021) 'Efek Budaya Negara Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Moderasi Persepsi Atas Korupsi: Pendekatan Multicountry', *Perspektif Akuntansi*, 4(3), pp. 239–254. doi: 10.24246/persi.v4i3.p239-254.
- Alfarin, M. and Meiranto, W. (2021) 'Pengaruh Dimensi Budaya Nasional Terhadap Risiko Fraud (Studi Empiris pada 94 Negara)', *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), pp. 1–15. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/33052/26413>.

- Amalia, N. and Handayani, S. R. (2019) 'Budaya Nasional dan Resiko Fraud', *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), pp. 360–374. doi: 10.22219/jrak.v9i3.67.
- Amaliyah, A. (2019) 'Apakah Accounting Fraud Disebabkan Kesalahan Individu Atau Budaya Organisasi?', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), pp. 569–582. doi: 10.21776/ub.jamal.2019.10.3.33.
- Amara, I., Amar, A. Ben and Jarboui, A. (2013) 'Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies as a Case Study', *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 3(3), pp. 40–51. doi: 10.6007/ijarafms/v3-i3/34.
- Anitya, A. P. and Daljono (2014) 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Corporate Sustainability Performance', *Diponegoro Journal Of Accounting*, XIII(1), pp. 113–128. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/253047-none-128e7311.pdf>.
- Aprilia, A. (2017) 'Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard', *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), p. 101. doi: 10.17509/jaset.v9i1.5259.
- Apriliana, S. and Agustina, L. (2017) 'The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach', *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), pp. 154–165. doi: 10.15294/jda.v7i1.4036.
- Ardiyani, S. and Sri Utaminingsih, N. (2015) 'Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle', *Accounting Analysis Journal*, 4(1), pp. 1–10.
- Arifin, M. B. and Prasetyo, A. B. (2018) 'Factors Influencing in the Fraudulent Financial Reporting', *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 10(2), pp. 99–112.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2020) 'Report to the nations on occupational fraud and abuse: 2020 global fraud study', *Acfe*, p. 88.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2019) *Survei Fraud Indonesia 2019, Indonesia Chapter #111*. Available at: <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>.
- Bame-Aldred, C. W. *et al.* (2013) 'National culture and firm-level tax evasion', *Journal of Business Research*, 66(3), pp. 390–396. doi: 10.1016/j.jbusres.2011.08.020.
- Banuri, S. and Eckel, C. (2012) 'Experiments in culture and corruption: A Review', *Research in Experimental Economics*, 15(1), pp. 51–76. doi: 10.1108/S0193-2306(2012)0000015005.
- Beneish, M. . (1999) 'The Detection of Earnings Manipulation', *Financial Analysts*

- Journal*, 5(June), pp. 24–36.
- Budi Yanti, H. *et al.* (2023) ‘Prediction of Financial Reporting Fraud With Crowe’S Fraud Pentagon Model’, *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 23(1), pp. 183–202. doi: 10.25105/mraai.v23i1.17293.
- Chapple, E., Walsh, K. and Shen, Y. (2020) ‘Corporate Culture and Fraud’, *Corporate Fraud Exposed*, pp. 85–106. doi: 10.1108/978-1-78973-417-120201006.
- Chen, C. C. and Meindl, J. R. (1991) ‘The Construction of Leadership Images in the Popular Press: The Case of Donald Burr and People Express’, *Administrative Science Quarterly*, 36(4), p. 521. doi: 10.2307/2393273.
- Chen, J. *et al.* (2013) ‘Executive integrity, audit opinion, and fraud in Chinese listed firms’, *Emerging Markets Review*, 15, pp. 72–91. doi: 10.1016/j.ememar.2012.12.003.
- Chen, K. Y. and Elder, R. J. (2007) ‘Fraud Risk Factors and the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Statement on Auditing Standards No. 43 in Taiwan’, (43), pp. 1–36.
- Cressey, D. R. (1950) ‘The Criminal Violation of Financial Trust’, *American Sociological Review*, 15(December), pp. 738–743. Available at: <http://www.jstor.org/stable/2086606>.
- Davis, J. H. and Ruhe, J. A. (2003) ‘Perceptions Of Country Corruption’, *Perceptions of Country Corruption: Antecedents and Outcomes. Journal of business ethics*, 43(4), pp. 275–288.
- Dellaportas, S. (2013) ‘Conversations with inmate accountants: Motivation, opportunity and the fraud triangle’, *Accounting Forum*, 37(1), pp. 29–39. doi: 10.1016/j.accfor.2012.09.003.
- Devi, P. N. C. *et al.* (2021) ‘The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia’, *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), pp. 1163–1169. doi: 10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163.
- Dewi, K. and Anisykurlillah, I. (2021) ‘Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable’, *Accounting Analysis Journal*, 10(1), pp. 39–46. doi: 10.15294/aaaj.v10i1.44520.
- DiRienzo, C. E. (2019) ‘Culture, corruption, and women in government’, *International Journal of Cross Cultural Management*, 19(3), pp. 315–332. doi: 10.1177/1470595819887190.
- Dorminey, J. *et al.* (2012) ‘The evolution of fraud theory’, *Issues in Accounting*



- Education*, 27(2), pp. 555–579. doi: 10.2308/iace-50131.
- Douppnik, T. S. (2008) ‘Influence of culture on earnings management: A note’, *Abacus*, 44(3), pp. 317–340. doi: 10.1111/j.1467-6281.2008.00265.x.
- Duffield, G. and Grabosky, P. (2001) *The psychology of Fraud Trend & Issues in Crime and Criminal Justice, Trends and Issues in Crime and Criminal Justice series*: Canberra Australia.
- Fathi, W. N. I. W. M. *et al.* (2017) ‘Potential employee fraud scape in Islamic banks: The fraud triangle perspective’, *Global Journal Al-Thaqafah*, 7(2), pp. 79–93. doi: 10.7187/gjat122017-3.
- Fathmaningrum, E. S. and Anggarani, G. (2021) ‘Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia’, *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), pp. 625–646. doi: 10.18196/jai.v22i3.12538.
- Ferica, F. *et al.* (2019) ‘Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Bei Periode 2015-2017)’, *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, pp. 1–8. doi: 10.25105/pakar.v0i0.4239.
- Ferry, S. (2021) ‘Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson!’, *CNBC Indonesia*, 27 July. Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson>.
- Fimanaya, F. and Syafruddin, M. (2014) ‘Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan’, *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(99), pp. 1–11. Available at: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Fitri, F. A., Syukur, M. and Justisa, G. (2019) ‘Do the fraud triangle components motivate fraud in Indonesia?’, *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(4), pp. 63–72. doi: 10.14453/aabfj.v13i4.5.
- Francis, J. *et al.* (2008) ‘CEO reputation and earnings quality’, *Contemporary Accounting Research*, 25(1), pp. 109–147. doi: 10.1506/car.25.1.4.
- Gbegi, D. O. and Adebisi, J. . (2015) ‘Analysis Of Fraud Detection And Prevention Strategies In The Nigerian Public Sector Lecturer Department of Accounting and Finance Federal University of Agriculture , Makurdi , Nigeria . Adebisi , J . F . Ph . D Director Gener’, *Journal of Good Governance and Sustainable Development in Africa(JGGSDA)*, 2(4), pp. 109–128.
- Getz, K. A. and Volkema, R. J. (2001) ‘Culture, Perceived Corruption and Economics A Model of Predictors and Outcomes’, 40(1), pp. 7–30. Available at:

<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.864.906&rep=rep1&type=pdf>.

- Ghozali, I. (2018) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gorman, L. (2021) *Lenders Treat Large and Small Firms Differently*, *National Bureau Of Economic Research*. Available at: <https://www.nber.org/digest/202102/lenders-treat-large-and-small-firms-differently> (Accessed: 25 December 2023).
- Guritno, D. C. *et al.* (2021) 'Is there any relation between Hofstede's cultural dimensions and corruption in developing countries?', *Journal of Financial Crime*, 28(1), pp. 204–213. doi: 10.1108/JFC-06-2020-0115.
- Handoko, B. L. and Natasya (2019) 'Fraud diamond model for fraudulent financial statement detection', *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), pp. 6865–6872. doi: 10.35940/ijrte.C5838.098319.
- Haqq, A., Nindhita, A. P. and Budiwitjaksono, G. S. (2020) 'Fraud pentagon for detecting financial statement fraud', *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), pp. 319–332. doi: 10.14414/jebav.v22i3.1788.ABSTRACT.
- Hasnan, S., Abdul Rahman, R. and Mahenthiran, S. (2013) 'Management motive, weak governance, earnings management, and fraudulent financial reporting: Malaysian evidence', *Journal of International Accounting Research*, 12(1), pp. 1–27. doi: 10.2308/jiar-50353.
- Hidayah, E. and Saptarini, G. D. (2019) 'Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia', in *International Conference on Accounting, Business, & Economics*. Yogyakarta, Indonesia, pp. 89–102.
- Hofstede, G. (2001) *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. 2nd Ed. Thousand Oak California: Sage Publications. Available at: [https://books.google.co.id/books?id=w6z18LJ\\_1VsC&printsec=frontcover&dq=Culture's+Consequences:+Comparing+Values,+Behaviors,+Institutions,+and+Organizations+Across+Nations&hl=en&ei=eOWZTcLPEKRXiALG7LCdCQ&sa=X&oi=book\\_result&ct=book-thumbnail&redir\\_esc=y#v](https://books.google.co.id/books?id=w6z18LJ_1VsC&printsec=frontcover&dq=Culture's+Consequences:+Comparing+Values,+Behaviors,+Institutions,+and+Organizations+Across+Nations&hl=en&ei=eOWZTcLPEKRXiALG7LCdCQ&sa=X&oi=book_result&ct=book-thumbnail&redir_esc=y#v).
- Hofstede, G. and McCrae, R. R. (2004) 'Personality and Culture Revisited: Linking Traits and Dimensions of Culture', *Cross-Cultural Research*, 38(1), pp. 52–88. doi: 10.1177/1069397103259443.
- Hofstede, G., Hofstede, GJ and Minkov, M. (2010) *Cultures and Organizations: Software of the Mind: Intercultural Cooperation and Its Importance for Survival*.

Third. New York: McGraw-Hill.

- Hogan, C. E. *et al.* (2008) 'Financial statement fraud: Insights from the academic literature', *Auditing*, 27(2), pp. 231–252. doi: 10.2308/aud.2008.27.2.231.
- Hołda, A. (2020) 'Using the Beneish M-score model: Evidence from non-financial companies listed on the warsaw stock exchange', *Investment Management and Financial Innovations*, 17(4), pp. 389–401. doi: 10.21511/imfi.17(4).2020.33.
- Hollow, M. (2014) 'Money, Morals and Motives: An Exploratory Study Into Why Bank Managers and Employees Commit Fraud at Work', *Journal of Financial Crime*, 2(2), pp. 174–190. Available at: <http://dx.doi.org/10.1108/JFC-02-2013-0010>.
- House, R. *et al.* (2004) *Culture, leadership, and organizations: The GLOBE study of 62 societies*. London: Sage Publications.
- Husted, W. (1999) 'Wealth, culture and corruption', *Journal of International Business Studies*, (01 JUNE 1999), pp. 339–360.
- Indarto, S. L. and Ghozali, I. (2016) 'Fraud diamond: Detection analysis on the fraudulent financial reporting', *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 6(4Continued1), pp. 116–123. doi: 10.22495/rcgv6i4c1art1.
- Irawanto, D. W. (2018) 'Does Culture Matter in Fraud Prevention Behavior? National Culture Based Study of Indonesian Bankers', *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(3), pp. 486–495. doi: 10.26905/jkdp.v22i3.2139.
- Jannah, R. and Muid, D. (2014) 'Analysis of Factors that Influence Carbon Emission Disclosure in Companies in Indonesia (Empirical Study of Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2010-2012 Period)', *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), pp. 1–11. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6164>.
- Kanagaretnam, K., Lim, C. Y. and Lobo, G. J. (2011) 'Effects of national culture on earnings quality of banks', *Journal of International Business Studies*, 42(6), pp. 853–874. doi: 10.1057/jibs.2011.26.
- Kaptein, M. and Schwartz, M. S. (2008) 'The effectiveness of business codes: A critical examination of existing studies and the development of an integrated research model', *Journal of Business Ethics*, 77(2), pp. 111–127. doi: 10.1007/s10551-006-9305-0.
- Kassem, R. and Higson, A. (2012) 'The New Fraud Triangle Model', *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, Vol. 3(No. 3), pp. 191–195.
- Kimbro, M. B. (2002) 'A Cross-Country Empirical Investigation of Corruption and its

- Relationship to Economic, Cultural, and Monitoring Institutions: An Examination of the Role of Accounting and Financial Statements Quality’, *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 17(4), pp. 325–350. doi: 10.1177/0148558X0201700403.
- Koharudin, A. and Januarti, I. (2021) ‘Lack of Financial Reporting Using Crowe’s Fraud Pentagon Theory’, *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), pp. 148–157. doi: 10.15294/jda.v13i2.28602.
- Krambia-Kapardis, M. (2016) ‘A Holistic Model of Corruption and Corporate Fraud Prevention’, *Corporate Fraud and Corruption*, pp. 135–168. doi: 10.1057/9781137406439\_6.
- Kusumadewi, C. and Kreistanto, A. B. (2022) ‘The Influence of Financial Secrecy and National Culture toward Tax Compliance’, *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 7(1), pp. 19–30. doi: 10.32486/aksi.v7i1.193.
- Lokanan, M. (2015) ‘Challenges to the fraud triangle: Questions on its usefulness’, *Accounting Forum*, 39(September), pp. 201–224. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.accfor.2015.05.002>.
- Lou, Y.-I. and Wang, M.-L. (2009) ‘Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting’, *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), pp. 61–78. doi: 10.19030/jber.v7i2.2262.
- Luthans, F. (2011) *Organizational Behavior*. 12th edn, *Mc Graw-Hill*. 12th edn. Paul Ducham. doi: 10.5005/jp/books/10358\_23.
- Made, I. B. *et al.* (2021) ‘Fraud Diamond Model In Detecting Financial Statement Fraud’, *IOSR Journal of Economics and Finance*, 12(3), pp. 35–41. doi: 10.9790/5933-1203043541.
- Marchini, P. L. *et al.* (2018) ‘Related party transactions , corporate governance and earnings management’. doi: 10.1108/CG-11-2017-0271.
- Maria, R. R. and Dwi, Y. (2019) ‘The Fraud Diamond : Element in Detecting Financial Statement of Fraud’, 6(3).
- Matoussi, H. and Gharbi, I. (2011) *Board Independence And Corporate Fraud : The Case Of Tunisian Firms*. 620. Tunisia.
- Mihret, D. G. (2014) ‘National culture and fraud risk: exploratory evidence’, *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 12(2), pp. 161–176. doi: 10.1108/jfra-10-2012-0049.
- Milbourn, T. T. (2003) ‘CEO reputation and stock-based compensation’, *Journal of Financial Economics*, 68(2), pp. 233–262. doi: 10.1016/S0304-405X(03)00066-7.

- Mohammed, N. H. (2019) 'Related Party Transactions, Family Firms and Firm Performance Empirical Evidence From Turkey', *Accounting Analysis Journal*, 8(3), pp. 179–183. doi: DOI 10.15294/aa.v8i3.36665.
- Morgan, A. R. and Burnside, C. (2014) 'Olympus Corporation Financial Statement Fraud Case Study: The Role That National Culture Plays On Detecting And Deterring Fraud', *Journal of Business Case Studies (JBBS)*, 10(2), pp. 175–184. doi: 10.19030/jbbs.v10i2.8506.
- Narolita, E. and Krisnadewi, K. A. (2016) 'Pengaruh Penerapan Corporate Governance Pada Manajemen Laba Oleh Chief Executive Officer Baru', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), pp. 635–662.
- Natalia, D. L. (2020) 'Mantan Direktur Keuangan Asuransi Jiwasraya dituntut seumur hidup', *Antara News*, 23 September. Available at: <https://www.antaraneews.com/berita/1743373/mantan-direktur-keuangan-asuransi-jiwasraya-dituntut-seumur-hidup>.
- Nawawi, A., Salin, P. and Saiful, A. A. (2018) 'Employee Fraud and Misconduct: empirical evidence from a telecommunication company', *Information & Computer Security*, 23(2), pp. 145–160. doi: <https://doi.org/10.1108/ICS-07-2017-0046>.
- Nieuwbeerta, P., De Geest, G. and Siegers, J. (2003) 'Street-level corruption in industrialized and developing countries', *European Societies*, 5(2), pp. 139–165. doi: 10.1080/1461669032000072265.
- Nindito, M. (2018) 'Financial Statement Fraud: Perspective, Marsellisa Nindito , Universitas Negeri Jakarta', *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(2), pp. 1–9.
- Nizarudin, A. *et al.* (2023) 'Comparative Analysis Of Crowe's Fraud Pentagon Theory On Fraudulent Financial Reporting', *Jurnal Akuntansi*, 27(1), pp. 19–37. doi: 10.24912/ja.v27i1.1104.
- Noble, M. R. (2019) 'Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud', *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), p. 121. doi: 10.14414/tiar.v9i2.1632.
- O.G.W., G. M., Kiragu, D. N. and Kamau, R. (2019) 'Effect of Financial Misstatement and Corruption on Fraud Risk among State Corporations in Mombasa County in Kenya', *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 8(4), pp. 39–51. doi: 10.6007/ijarafms/v8-i4/5184.
- Okoye, E. I., Fiia and Fsm, F. (2013) 'Forensic Accounting: A Tool for Fraud Detection and Prevention in the Public Sector. (A Study of Selected Ministries in Kogi State)', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(3), pp. 2222–6990.

- Olaniyi, T. and Akinola, B. (2020) 'National culture and tax performance in Africa', *Ekonomski horizonti*, 22(1), pp. 3–15. doi: 10.5937/ekonhor2001001o.
- Omar, N. *et al.* (2014) 'Financial Statement Fraud: A Case Examination Using Beneish Model and Ratio Analysis', *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 5(2), pp. 184–186. doi: 10.7763/ijtef.2014.v5.367.
- Omar, N., Johari, Z. A. and Hasnan, S. (2015) 'Corporate Culture and the Occurrence of Financial Statement Fraud: A Review of Literature', *Procedia Economics and Finance*, 31(15), pp. 367–372. doi: 10.1016/s2212-5671(15)01211-3.
- Papenfuß, U. and Schmidt, C. (2015) *Determinants of Manager Pay in German State-Owned Enterprises and International Public Policy Implications : 3-Year Study for Sectors , Performance and Gender, Working Paper, No. 137*. 137.
- Pillay, S. and Dorasamy, N. (2010) 'Linking cultural dimensions with the nature of corruption: An institutional theory perspective', *International Journal of Cross Cultural Management*, 10(3), pp. 363–378. doi: 10.1177/1470595810389793.
- Power, M. (2013) 'The apparatus of fraud risk', *Accounting, Organizations and Society*, 38(6–7), pp. 525–543. doi: 10.1016/j.aos.2012.07.004.
- Pradani, T. and Diyanty, V. (2023) 'Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA) Volume 25 No 1 Tahun 2023 Moderasi Peran Dewan Komisaris Dan Efektivitas Komite Audit: Hubungan Antara Board Diversity Dengan Fraud Laporan Keuangan', 25(1), pp. 47–57.
- Pratiwi, H. rika (2019) 'Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia', *CNN Indonesia*, 30 April. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>.
- Puspasari, N. (2015) 'Fraud Theory Evolution and Its Relevance To Fraud Prevention in the Village Government in Indonesia\*', *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), p. 177. doi: 10.21532/apfj.001.16.01.02.15.
- Putri, S. Y. and Wilasittha, A. A. (2021) 'Perkembangan Fraud Theory DAN RELEVANSI', in *Prosiding Senapan*. Jawa Timur: UPN Veteran Jatim, pp. 726–735. Available at: <http://senapan.upnjatim.ac.id/index.php/senapan/article/view/160/86>.
- PWC (Price Waterhouse Coopers) (2018) 'Pulling Fraud out of The Shadows', *PwC's Global Economic Crime and Fraud Survey 2018*, pp. 1–30.
- Rabiu, A. and Noorhayati, M. (2017) 'Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory . Understanding the Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory . Understanding the Convergent and Divergent For Future Research', *International*



- Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(October 2015), pp. 38–45. doi: 10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823.
- Rae, K. and Subramaniam, N. (2008) ‘Quality of internal control procedures: Antecedents and moderating effect on organisational justice and employee fraud’, *Managerial Auditing Journal*, 23(2), pp. 104–124. doi: 10.1108/02686900810839820.
- Rahman, R. A. and Anwar, I. S. K. (2014) ‘Effectiveness of Fraud Prevention and Detection Techniques in Malaysian Islamic Banks’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, pp. 97–102. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.06.015.
- Ratmono, D., Diany, Y. A. and Purwanto, A. (2017) ‘Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan?’, *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), p. 100. doi: 10.14710/jaa.14.2.100-117.
- Rentsch, C., Sulger, P. and Finger, M. (2015) *Major public enterprises in Switzerland*, CIRIEC. doi: 10.3280/ep2016-003003.
- Rezaee, Z. (2005) ‘Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud’, *Critical Perspectives on Accounting*, 16(3), pp. 277–298. doi: 10.1016/S1045-2354(03)00072-8.
- Richardson, G. (2008) ‘The relationship between culture and tax evasion across countries: Additional evidence and extensions’, *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 17(2), pp. 67–78. doi: 10.1016/j.intaccudtax.2008.07.002.
- Rijsenbilt, A. and Commandeur, H. (2013) ‘Narcissus Enters the Courtroom: CEO Narcissism and Fraud’, *Journal of Business Ethics*, 117(2), pp. 413–429. doi: 10.1007/s10551-012-1528-7.
- Riyanti, A. (2021) ‘The Effect of Hexagon Fraud on the Potential Fraud Financial Statements with the Audit Committee as a Moderating Variable’, *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(10), pp. 2924–2933. doi: 10.47191/ijsshr/v4-i10-36.
- Robbins, S., Judge, A. T. and Campbell, T. T. (2016) *Organizational Behaviour*. Second Edi. Pearsons.
- Santosa, S. M. G. *et al.* (2020) ‘A contiguity of social capital, competence, and business performance moderating by government policy’, *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(9), pp. 727–736. doi: 10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO9.727.
- Sarwono, W. S. (2015) *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Seleim, A. and Bontis, N. (2009) ‘The relationship between culture and corruption: A

- cross-national study', *Journal of Intellectual Capital*, 10(1), pp. 165–184. doi: 10.1108/14691930910922978.
- Setiawati, E. and Baningrum, R. M. (2018) 'Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016', *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), pp. 91–106. doi: 10.23917/reaksi.v3i2.6645.
- Sihombing, K. S. and Rahardjo, S. N. (2014) 'Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012)', *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), pp. 1–12. Available at: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Singleton, T. W. and Singleton, A. J. (2010) *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Fourth Edi. Wiley.
- Situngkir, N. C. and Triyanto, D. N. (2020) 'Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index', *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), pp. 373–410. doi: 10.33312/ijar.486.
- Skousen, C. J., Smith, K. R. and Wright, C. J. (2008) 'Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99', *SSRN Electronic Journal*, (99). doi: 10.2139/ssrn.1295494.
- Subastian, L. U., Widagdo, A. K. and Setiawan, D. (2021) 'Related Party Transactions, Family Ownership, and Earnings Management in Indonesia', *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(3), pp. 688–700. doi: 10.26905/jkdp.v25i3.5778.
- Sukmadilaga, C. *et al.* (2022) 'Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory', *Economies*, 10(4). doi: 10.3390/economies10040086.
- Suliyanto (2018) *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. I. Edited by A. Christian. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Sutainim, N. A., Mohammed, N. F. and Kamaluddin, A. (2021) 'Application of Beneish M-Score Model in Detecting Probable Earnings Manipulation in Malaysian Public Listed Companies', *Integrated Journal of Business and Economics*, pp. 86–100.
- Suyanto, S. (2009) 'Fraudulent Financial Statement: Evidence from Statement on Auditing Standard No. 99', *Gadjah Mada International Journal of Business*, 11(1), p. 117. doi: 10.22146/gamaijb.5539.
- Tessa, C. G. and Harto, P. (2016) 'Penguujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor

- Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia’, *Simposium Nasional Akuntansi*, pp. 1–21. Available at: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf.
- Tiffani, L. dan M. (2009) ‘Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia’, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), pp. 112–125.
- Toit, D. E. (2008) ‘Characteristics of companies with a higher risk of financial statement fraud: A survey of the literature’, *South African Journal of Accounting Research*, 22(1), pp. 19–44. doi: 10.1080/10291954.2008.11435131.
- Trisnawati, R., Wardati, S. D. and Putri, E. (2022) ‘The Influence of Majority The Influence of Majority Ownership, Profitability, Size of the Board Ownership, Profitability, Size of the Board of Directors, and Frequency of Board of of Directors, and Frequency of Board of Commissioners Meetings on Sustainab’, *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1). Available at: <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>.
- Tsakumis, G. T., Curatola, A. P. and Porcano, T. M. (2007) ‘The relation between national cultural dimensions and tax evasion’, 16, pp. 131–147. doi: 10.1016/j.intaccudtax.2007.06.004.
- Uciati, N. and Mukhibad, H. (2019) ‘Fraudulent Financial Statements at Sharia Banks’, *Accounting Analysis Journal*, 8(3), pp. 198–206. doi: 10.15294/aa.v8i3.33625.
- Vivianita, A. and Indudewi, D. (2019) ‘Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus Di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016)’, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), p. 1. doi: 10.26623/jdsb.v20i1.1229.
- Vona, L. W. (2008) *Fraud Risk Assessment: Building a Fraud Audit Program*. 1st edn. New Jersey: John Wiley & Sons. Available at: <https://en.id1lib.org/book/867707/27a345>.
- Vousinas, G. (2018) ‘Elaborating on the Theory of Fraud. New Theoretical Extensions’, *SSRN Electronic Journal*, pp. 1–17. doi: 10.2139/ssrn.3163337.
- Vousinas, G. L. (2019) ‘Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model’, *Journal of Financial Crime*, 136(4), pp. 1–21. doi: <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.
- Wells, J. T. (2017) *Corporate Fraud Handbook, Corporate Fraud Handbook*. doi: 10.1002/9781119351962.
- Wicaksono, A. and Suryandari, D. (2021) ‘Accounting Analysis Journal The Analysis

- of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies’, *Accounting Analysis Journal*, 10(3), pp. 220–228. doi: 10.15294/aaj.v10i3.54999.
- Wilks, T. J. and Zimbelman, M. F. (2004) ‘Decomposition of fraud-risk assessments and auditors’ sensitivity to fraud cues’, *Contemporary Accounting Research*, 21(3), pp. 719–745. doi: 10.1506/HGXP-4DBH-59D1-3FHJ.
- Wolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. Available at: <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs/1537/>.
- Yadav, B. (2013) ‘Creative Accounting: A Literature Review’, *The SIJ Transactions on Advances in Space Research & Earth Exploration*, 1(4), pp. 19–31. doi: 10.9756/sijasree/v1i4/0105430202.
- Yamen, A. *et al.* (2019) ‘The impact of national culture on financial crime’, *Journal of Money Laundering Control*, 22(2), pp. 373–387. doi: 10.1108/JMLC-01-2018-0004.
- Yeganeh, H. (2014) ‘Culture and corruption: A concurrent application of Hofstede’s, Schwartz’s and Inglehart’s frameworks’, *International Journal of Development Issues*, 13(1), pp. 2–24. doi: 10.1108/IJDI-04-2013-0038.
- Yesiariyani, M. and Rahayu, I. (2017) ‘Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond’, *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), pp. 49–60. doi: 10.20885/jaai.vol21.iss1.art5.
- Yocelyn, A. and Christiawan, Y. J. (2012) ‘Analisis Pengaruh Perubahan Arus Kas dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham pada Perusahaan Berkapitalisasi Besar’, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), pp. 81–90. doi: 10.9744/jak.14.2.81-90.
- Yoo, J. S. and Lee, Y. J. (2019) ‘National culture and tax avoidance of multinational corporations’, *Sustainability (Switzerland)*, 11(24), pp. 1–28. doi: 10.3390/SU11246946.
- Yuniarti, D. R. (2017) ‘The effect of internal control and anti-fraud awareness on fraud prevention (A survey on inter-governmental organizations)’, *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 20(1), p. 71. doi: 10.14414/jebav.v20i1.626.
- Yusof, K. M., Khair, A. . A. and Simon, J. (2015) ‘Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies’, *a Multidisciplinary Journal of Global Macro Trends*, 2(4), pp. 126–145.
- Yusrianti, H. *et al.* (2020) ‘Financial statement fraud risk factors of fraud triangle:

- Evidence from Indonesia', *International Journal of Financial Research*, 11(4), pp. 36–51. doi: 10.5430/ijfr.v11n4p36.
- Yusrianti, H. (2020) *Kecenderungan Penyalahgunaan Aset: Multi-Perspective Fraud Model*. Universitas Diponegoro.
- Yusrianti, H., Ghozali, I. and N. Yuyetta, E. (2020) 'Asset Misappropriation Tendency: Rationalization, Financial Pressure, and the Role of Opportunity (Study in Indonesian Government Sector)', *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), pp. 373–382. doi: 10.18510/hssr.2020.8148.
- Zahra, S. A., Priem, R. L. and Rasheed, A. A. (2005) 'The antecedents and consequences of top management fraud', *Journal of Management*, 31(6), pp. 803–828. doi: 10.1177/0149206305279598.
- Zakiy, M. F. *et al.* (2022) 'Perspective Of Crowe's Fraud Pentagon In Detecting Fraudulent Financial Statement (Case Studies on Manufacturing Companies Listed on the IDX for 2019-2021)', *International Journal of Economics, Bussiness and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(4), pp. 2314–2329.
- Zhang, M., Zhang, W. and Zhang, S. (2016) 'National culture and firm investment efficiency: international evidence', *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 23(1), pp. 1–21. doi: 10.1080/16081625.2015.1027714.
- Zhao, H., Ahn, M. J. and Manoharan, A. P. (2021) 'E-Government, Corruption Reduction and the Role of Culture: A Study Based on Panel Data of 57 Countries', *International Journal of E-Planning Research*, 10(3), pp. 86–104. doi: 10.4018/IJEPR.20210701.oa6.
- Zimbelman, M. F. *et al.* (2014) *Akuntansi Forensik*. 4th edn. Edited by E. Sagoro, Murti. Jakarta: Salemba Empat.